

POTRET KESIAPAN DIRI WARGA KAMPUNG WARNA-WARNI JODIPAN (REALISASI KEKUATAN INDIVIDUAL MENUJU TANGGUH BENCANA)

Intan Rahmawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
intanr@ub.ac.id

Muhammad Afif Alhad

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
afifalhad@ub.ac.id

Heidy Nilasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
heidynilasari@ub.ac.id

ABSTRAK

Kampung warna-warni merupakan kampung kumuh di tepi aliran Sungai Brantas yang beralih fungsi menjadi tujuan wisata di Jodipan Kota Malang, dengan mengusung konsep *visual tourism*. Perubahan yang terlalu cepat ini memunculkan permasalahan baru di antara warga kampung warna-warni Jodipan (KWJ). Permasalahan tersebut berhubungan dengan ketidaksiapan warga dalam melakukan pengelolaan KWJ secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan diri dan dinamika kesiapan diri warga pada perubahan status dari Kampung Jodipan menjadi Kampung Wisata Warna-Warni. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi yang melibatkan empat informan dengan kriteria: (1) dewasa, (2) tinggal di KWJ sebelum berubah menjadi kampung wisata, dan (3) pernah mengalami bencana selama tinggal di KWJ. Penggunaan teknik model analisis Miles dan Huberman dipilih dalam penelitian ini sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan diri individu membutuhkan pemahaman tentang isi (*content*) terkait perubahan yang terjadi, proses dan komitmen sehingga memberikan pemahaman pada individu dalam menentukan potensi kesiapan terhadap bencana.

Kata Kunci: Kampung Warna-Warni Jodipan; Kesiapan Diri; Tangguh Bencana

Pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya, menimbulkan berbagai macam permasalahan lingkungan, di antaranya adalah munculnya permukiman kumuh. Permukiman kumuh merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia sebagai akibat dari lahan semakin sempit dan kebutuhan untuk memiliki tempat tinggal, sehingga membuat harga tempat tinggal melambung tinggi. Pada akhirnya, keadaan tersebut memaksa masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah memutuskan untuk membangun tempat tinggal di tepian sungai, sekitaran rel kereta, dan tempat pembuangan sampah.

Menurut Alit (2005) mengemukakan bahwa permukiman kumuh dapat

diidentifikasi melalui beberapa ciri-ciri, yaitu (1) memiliki kondisi yang rawan terhadap bencana seperti banjir, longsor, dan kebakaran, (2) rata-rata warga memiliki pengasilan yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi, (3) keadaan sosial warga rendah dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, serta (4) kebanyakan dari permukiman kumuh berada pada lahan yang ilegal dengan status hukum yang tidak jelas dan bermasalah.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (2017) sebanyak 4.508 permukiman kumuh, kemudian meningkat pada tahun 2018 sebanyak 5.664 (Badan Pusat Statistik, 2018), dan mengalami stagnasi pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019). Beberapa upaya telah dilakukan oleh

Pemerintah melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Strategi pemerintah untuk mencegah dan meningkatkan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh seperti pemugaran dan peremajaan agar menjadi permukiman yang layak huni.

Strategi meningkatkan kualitas kawasan permukiman kumuh tersebut, tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi sejumlah komunitas daerah di Indonesia juga menginisiasi upaya yang sama seperti yang dilakukan oleh komunitas *Guys Pro* di Kota Malang. Komunitas *Guys Pro* ini beranggotakan sejumlah mahasiswa dari Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Komunitas yang bekerjasama dengan salah satu produsen cat yang ada di Kota Malang tersebut, telah berhasil merubah wajah kampung kumuh Jodipan di Kota Malang menjadi Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan (KWJ) pada tahun 2016 dengan konsep *visual tourism*, yang menyuguhkan keindahan berupa perumahan berwarna-warni seperti pelangi.

Tidak ada yang menyangka KWJ yang sekarang indah, dahulu merupakan sebuah kampung kumuh Jodipan dengan penduduk yang padat dan berlokasi di tepian aliran Sungai Brantas. Permasalahan lain juga terdapat di Kampung Jodipan tersebut, adalah perilaku penduduknya yang dengan mudah membuang sampah pada aliran sungai, sehingga membuat Kampung Jodipan diindikasikan sebagai kawasan rawan bencana banjir dan tanah longsor.

Perubahan yang cukup signifikan ini, kemudian mendapatkan respon yang positif dari pemerintah. Pada mulanya, pemerintah Kota Malang ingin menggusur permukiman ini, namun bersikap sebaliknya dengan memberikan kebijakan mengubah kampung ini menjadi kampung wisata. Didukung oleh UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan bahwa pembangunan kepariwisataan

diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan, berusaha, dan memperoleh manfaat, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Berbagai macam perubahan ke arah yang lebih baik terjadi di KWJ ini, tidak serta-merta membuat KWJ terhindar dari permasalahan baru. Perubahan yang terjadi pada warga setelah menjadi kampung wisata menyisakan satu permasalahan yaitu tentang kesiapan mereka dalam perubahan status dari kampung kumuh biasa yang berada di tepian Sungai Brantas menjadi kampung wisata yang dikunjungi tidak hanya wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan manca negara.

Kesiapan individu untuk berubah merupakan sikap yang komprehensif dan terjadi secara simultan yang dipengaruhi oleh perubahan apa yang terjadi secara simultan yang dipengaruhi oleh isi (apa yang berubah), proses perubahan, lingkungan dimana perubahan terjadi, dan karakteristik individu yang diminta untuk berubah yang terlibat dalam suatu perubahan kelompok (Holt dan Vardaman, 2013)

Beberapa aspek kesiapan diri untuk berubah dapat dipengaruhi oleh keyakinan individu untuk melakukan beberapa hal, yakni: (1) mampu mengimplementasikan perubahan yang diusulkan dengan menekankan pada kemampuan individu untuk menerapkan perubahan yang diinginkan, sehingga terlihat dari adanya kemampuan yang dimiliki serta kesanggupan melakukan tugas (*change efficacy*), (2) individu memiliki keyakinan bahwa perubahan yang terjadi adalah suatu keputusan dengan alasan yang logis dan tepat, serta akan mendatangkan banyak keuntungan dari dilaksanakannya penerapan perubahan yang diusulkan, sehingga dapat berfokus pada manfaat, efisien, dan tepat (*appropriateness*), (3) persepsi individu tentang dukungan pemimpin yang berkomitmen dengan perubahan yang diusulkan (*management support*), dan (4) individu merasakan manfaat

dari pelaksanaan perubahan yang terjadi (Holt dan Vardaman, 2013)

Individu yang siap berubah akan percaya bahwa konteks perubahan yang dialami akan membawa pada kemajuan, sehingga individu tersebut memiliki sikap positif dan memiliki keinginan untuk terlibat dalam pelaksanaan perubahan tersebut. Kondisi yang berbeda terjadi apabila individu tidak siap berubah, maka ia tidak akan dapat mengikuti dan merasakan kewalahan dengan perubahan yang terjadi (Holt, D.T., Armenakis, A.A., Feild, H.S., Harris, 2007; Rafferty, A.E., Jimmieson, N.L., & Armenakis, 2013)

Tingkat kesiapan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi di Kampung Jodipan yang berubah menjadi Kampung Warna-Warni sangat menentukan optimalisasi kualitas keberlangsungan kampung wisata. Kesiapan warga KWJ yang menunjukkan adanya perubahan pada beberapa aspek, yakni kesejahteraan, kebersihan, serta keamanan. Perubahan yang cukup signifikan tersebut, belum dapat digunakan sebagai indikator kesiapan warga KWJ dalam menghadapi perubahan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan mengenai antisipasi banjir bandang di antara warganya, karena seringnya warga dihadapkan pada kondisi banjir, sehingga menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang kurang penting.

Sikap dan perilaku warga dapat menjadi representasi tolak ukur kesiapan warga dalam mengelola kampung wisata, jika memang warga siap maka grafik kualitas pengelolaan kampung wisata akan meningkat, dan jika warga tidak siap, grafiknya akan menurun. Peningkatan dan penurunan grafik kualitas pengelolaan kampung wisata akan sangat berdampak pada keberlangsungan Kampung Warna-Warni sebagai kampung wisata. Pada akhirnya, juga akan berdampak pada jumlah pengunjung, fasilitas yang ditawarkan, kemudahan akses, keunikan yang menonjol,

dan satu yang tidak mungkin dipisahkan yaitu bebas risiko bencana alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara dan observasi yang digunakan dibingkai dalam teori *readiness* yang dikemukakan oleh Holt dan Vardaman (2013). Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat dengan kriteria: (1) dewasa, (2) tinggal di KWJ sebelum menjadi kampung wisata, dan (3) pernah mengalami bencana selama tinggal di KWJ. Penyajian profil demografis keempat informan dan profil demografis responden dapat dilihat melalui tabel 3 berikut:

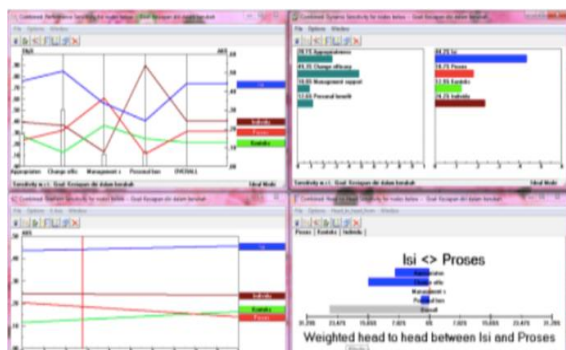
Tabel 3 : Profil Demografis Informan

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1.	EN	35 th	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Jodipan
2.	HP	38 th	Laki-laki	Tukang	Jodipan
3.	MS	43 th	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Jodipan
4.	TN	37 th	Laki-laki	Tukang	Jodipan

HASIL

Pada penelitian ini, untuk mengetahui prioritas dimensi kesiapan diri, menggunakan perangkat lunak *expert choice* untuk menganalisisnya. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan, isi (*content*) memiliki muatan pemahaman individu tentang apa yang berubah, seperti misalnya sistem, struktur, ataupun prosedur yang ada dalam lingkungan wisata Kampung Warna-Warni. Pemahaman terhadap isi (*content*) pada warga sangat dibutuhkan agar warga mampu

mengimplementasikan perubahan yang diusulkan (*chance efficacy*), pendapat informan ini tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. Skala Prioritas Kesiapan Diri
(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Jawaban informan dalam menentukan prioritas utama pada kesiapan diri cukup beragam karena alternatif pilihan yang beragam (lebih dari dua), sehingga nilai rentang jawaban responden terlalu senjang dan jawaban responden itu sendiri yang tidak konsisten pada satu pilihan. Temuan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tema yakni pemahaman bencana, strategi penanganan bencana (mitigasi), dampak perubahan, serta komitmen. Pada pemahaman mengenai bencana, seluruh informan masih berada dalam tahap mengingat dan memahami. Informan belum sampai pada tahap aplikasi dikarenakan kesiapan menghadapi perubahan status tempat tinggalnya menjadi kampung wisata masih perlu dimaksimalkan, seperti yang disampaikan TN dan MS berikut ini:

“seperti sekarang ini ada corona, biasanya banjir, longsor.” (TN.5-21.230420)

“longsor sama banjir pernah, yang sebelah sana itu agak ke atas pernah kena longsor sampai ruang tamu banjir disini.” (MS. 14-21.130420)

Dijelaskan juga oleh HP dan EN yang telah tinggal selama 5 tahun di KWJ. Mereka

menjelaskan pemahamannya tentang bencana sebagai berikut:

“kalau disini banjir sama longsor, tidak pernah yang lain.” (HP.11-17.130420)

“pengalaman saya selama tinggal disini ada longsor dan banjir ya, longsornya gara-gara hujan aliran airnya tertutup, tersumbat terus akhirnya jebol.” (EN.4-25.140420)

Pemahaman kebencanaan ini dapat dilihat dari perspektif taksonomi Bloom. Pada taksonomi Bloom, individu mengawali keterampilan berpikirnya dimulai dari jenjang terendah hingga tertinggi (Santrock, 2014). Taksonomi Bloom, pemahaman menjadi salah satu bentuk kemampuan individu dalam menangkap makna dan arti bahan atau materi yang dipelajari. Bloom mengelompokkan tiga domain pemahaman dalam kelompok kognitif, afektif, dan psikomotor, yang diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4 : Domain Pemahaman dalam Taksonomi Bloom

Kognitif	Afektif	Psikomotor
Mengingat (C1)	Menerima (A1)	Peniruan (P1)
Memahami (C2)	Merespon (A2)	Manipulasi (P2)
Mengaplikasikan (C3)	Menghargai (A3)	Ketepatan (P3)
Menganalisis (C4)	Mengorganisasi (A4)	Artikulasi (P4)
Mengevaluasi (C5)	Karakteristik menurut nilai (A5)	Pengalamiahan (P5)
Menciptakan (C6)		

Melihat penjelasan dari informan mengenai jenis bencana ada pada domain kognitif menganalisis (C4) yang ditujukan dengan kemampuan menjelaskan dengan baik penyebab bencana yang terjadi, namun belum sampai pada kemampuan mengevaluasi dan

menciptakan. Pemahaman pada domain kognitif ini juga selaras dengan domain afektif merespon (A2). Hal menarik ditemukan dalam penelitian ini, pemahaman informan tentang bencana ini belum pada tahap domain psikomotor, hal ini karena pengetahuan tentang mitigasi bencana yang masih belum dipahami, serta kemampuan untuk mengatasi bencana yang masih perlu diberikan, sehingga dapat meningkatkan optimalisasi kualitas keberlangsungan kampung wisata tersebut.

Masyarakat kampung Jodipan mengungkapkan bahwa strategi bencana ketika terjadi banjir dan tanah longsor masih menggunakan pendekatan tradisional yaitu komunikasi melalui saluran telepon dari BPBD Kota Batu yang mengabarkan bila curah hujan tinggi dan berpotensi membawa kiriman air yang menyebabkan banjir pada Sungai Brantas.

Antisipasi banjir yang dilakukan tidak terbatas pada komunikasi dengan BPBD Kota Batu, namun di lokasi KWJ yang berdekatan langsung dengan sungai, dibangun tembok penghalang sebagai upaya untuk meminimalisir dampak banjir. Beberapa fasilitas yang terkait juga terlihat di sekitar KWJ, namun fasilitas cenderung kurang efektif. Fasilitas-fasilitas tersebut, antara lain terdapat dua jalur evakuasi yang letaknya di atas dekat dengan pintu masuk sehingga sulit terjangkau, ditambah lagi dengan akses jalannya yang naik dan terjal. Tidak hanya itu, fasilitas lain yang terlihat adalah satu buah penanda titik kumpul pada lokasi rawan banjir, bahkan penanda titik kumpul sudah mulai pudar dan tertutup oleh payung pedagang yang berjualan, sehingga titik kumpul tidak terlihat dan sangat tidak efektif.

Berdasarkan berbagai data dan informasi yang ditemukan di lapangan, menunjukkan bahwa individu memiliki kapasitas untuk dapat menyerap dan memahami apa yang terjadi di

sekelilingnya, selanjutnya menganalisa dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman mereka, yang kemudian dapat digunakan untuk meramalkan ataupun sebagai dasar dalam pertimbangan mereka untuk proses pengambilan keputusan. Pada akhirnya, individu dapat memperoleh pengetahuan yang merupakan keluaran dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan pemikiran dan persepsi yang terbentuk dalam mekanisme bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan alam mereka.

Pemahaman terhadap karakteristik individu dan kapasitas diri dalam lingkungan tinggalnya yang rawan terhadap bencana, akan menentukan potensi kesiapan individu tersebut dalam menerima perubahan yang terjadi pasca bencana, sehingga mekanisme kesiapan diri yang bermula dari pemahaman akan dapat disesuaikan dengan potensi dan kesiapan diri individu tersebut (Gambar 2).

Melihat perubahan kondisi kampung Jodipan yang awalnya adalah sebuah pemukiman yang kumuh kini telah berubah menjadi kampung wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun manca negara. Perubahan kondisi kampung yang terlalu cepat ini membuat KWJ belum optimal karena masyarakat juga perlu beradaptasi dengan perubahan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang yang ikut mendirikan KWJ terdapat beberapa fenomena yang dapat diteliti.

"Ya namanya kalau ada perubahan yang secara besar gini ya pasti ada dampak positif dan negatifnya. Apalagi perubahan cepat kayak gini pasti banyak masyarakat yang pro dan kontra dan juga yang nggak bias nerima perubahan." (EN.150-155,280320)

Berdasarkan dari kutipan wawancara tersebut perlu adanya campur tangan dari pengelola yang merupakan langkah kunci dalam proses pembuatan kebijakan dan mengidentifikasi masalah publik.

“Kalau saya bilang mas, pengelola di sini itu monoton tidak ada bentuk inisiatifnya, ya contohnya seperti ada bantuan Wi-Fi dari pemkot gitu ya Cuma siang dinyalakan kalau malam dimatikan. Padahal itu kan gratis mas buat akses warga yang ada di sini seharusnya ya dinyalakan terus.” (HP.220-225.040420)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengelola kurang bisa memanfaatkan sumber daya baru yang diperoleh dari pihak luar, sehingga memunculkan ketidakpuasan dalam diri warga. Menurut Dunn (2003), masalah kebijakan adalah kondisi yang muncul dari sebuah permasalahan mengenai kondisi pihak penerima kebijakan. Kebijakan publik seharusnya berupa layanan atau sumber daya yang diterima oleh sasaran atau kelompok (*beneficiaries*). Kebijakan publik juga seharusnya relevan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu kebijakan publik juga seharusnya relevan dengan kepentingan masyarakat.

Hasil temuan penelitian ini juga menggambarkan tema komitmen yang diungkapkan informan sebagai petunjuk adanya pihak yang menurut informan memiliki kewajiban dalam menghadapi perubahan status kampung yang saat ini menjadi kampung wisata, seperti yang disampaikan informan berikut:

“kalau untuk perubahan ya yang berkomitmen ya semuanya, dari pimpinan terus ke anggotanya, bentuknya bukan hanya fasilitas yang

bermanfaat ya, tapi bagaimana menjaga itu semua.” (EN.97-105.130520).

“semuanya wajib berkomitmen, terutama pemerintah, jangan hanya berusaha memberi rencana-rencana saja, tapi harus sudah dijalankan, dan semua ya harus ikut, tidak sebagian-sebagian.” (HP.129-136.020520)

“pemimpin yang harus berkomitmen dengan perubahan di sini, karena menurut saya punya wewenang, tapi masyarakatnya yang di bawah ya wajib menjaga.” (MS.76-81.290420)

“semua warga wajib berkomitmen karena sudah sepakat dengan perubahan status kampung, jadi warga punya andil, tapi juga tidak punya wewenang, kalau untuk komitmen ini yang harus jelas.” (TN.115-125.290420)

Komitmen sendiri dapat diartikan sebagai bentuk sikap yang merefleksikan suatu tingkatan yang menunjukkan pengidentifikasian serta keterlibatan individu dalam suatu organisasi, komunitas atau kelompok warga KWJ. Konsep *attitudinal commitment* relevan dengan konsep *affective commitment* atau komitmen afektif yang dikemukakan oleh Meyer dan Allen (1990) yakni ikatan individu yang lebih berorientasi afektif atau emosional dan diindikasikan dengan adanya pengidentifikasian, keterlibatan, serta keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi.

PEMBAHASAN

Kesiapan diri untuk berubah sebagai sebuah sikap yang komprehensif secara simultan dipengaruhi oleh isi (apa yang berubah), proses perubahan diimplementasikan, lingkungan dimana perubahan terjadi, dan karakteristik individu yang diminta untuk berubah yang terlibat

dalam suatu perubahan kelompok (Holt dkk., 2007). Kesiapan individu untuk berubah secara kolektif merefleksikan sejauh mana individu atau sekelompok individu cenderung untuk menyetujui, menerima, dan mengadopsi rencana spesifik yang bertujuan untuk mengubah kondisi saat ini.

Melihat definisi tersebut dan hasil data dari informan, dapat diketahui bahwa perubahan status kampung Jodipan menjadi kampung wisata memerlukan kesiapan yang menyeluruh. Evaluasi tujuan perubahan status, proses, serta keterlibatan individu dalam perubahan menentukan keberhasilan kelompok masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut.



Gambar 2. Pemahaman Bencana dan Potensi Kesiapan Diri
(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Holt, dkk (2007) menyebutkan terdapat empat dimensi yang dapat menunjukkan kesiapan diri untuk berubah. Hasil data yang diperoleh menunjukkan, tampak dimensi perubahan perlu untuk dievaluasi kembali. Pada dimensi *appropriateness* (ketepatan melakukan perubahan), hasil menunjukkan keyakinan individu pada perubahan telah tepat untuk mendapatkan keuntungan dari penerapan perubahan tersebut. Individu akan meyakini adanya alasan yang logis untuk berubah dan adanya kebutuhan untuk perubahan yang diusulkan, serta berfokus pada manfaat dari perubahan bagi perusahaan, efisiensi yang diperoleh dari

perubahan, dan kongruensi tujuan perusahaan dan tujuan perubahan.

Sejarah perubahan kampung Jodipan menjadi kampung wisata merupakan gagasan dari kelompok mahasiswa yang tengah mengadakan kegiatan, bukan berasal dari usulan warga masyarakatnya. Masyarakat kampung Jodipan saat itu, belum memiliki kesadaran tentang perlunya mengubah perilaku hidup sehat dan sadar bencana, sehingga membuang sampah pada aliran sungai merupakan perubahan yang tepat. Penelitian Michiani & Asano (2019) menunjukkan hasil yang serupa bahwa peningkatan infrastruktur pemukiman menjadi pendekatan yang paling manusiawi dalam menangani kampung kumuh. Peningkatan infrastruktur membuktikan, bahwa lingkungan yang memburuk dan daerah sekitaran sungai yang sering banjir, dapat direvitalisasi tanpa melakukan penggusuran.

Pada dimensi *change efficacy* (rasa percaya terhadap kemampuan diri untuk berubah) merupakan aspek kesiapan diri yang menunjukkan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menerapkan perubahan yang diinginkan, yang mana individu tersebut merasa memiliki keterampilan serta sanggup untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan perubahan. Hasil menunjukkan bahwa pada dimensi tersebut, perlu dilakukan evaluasi kembali pada masyarakat kampung wisata warna-warni, mengingat seluruh informan menyampaikan keluhannya tentang penurunan dan hilangnya kegiatan saat bencana *pandemic Covid-19* ini berlangsung.

Kebingungan warga menghadapi perubahan yang terjadi secara mendadak akan berpeluang memunculkan krisis di tengah situasi yang tidak pasti, sehingga perubahan menjadi kampung wisata yang secara geografis berada pada daerah yang rawan bencana memerlukan keyakinan dan kesanggupan

untuk berubah dengan disertai keterampilan. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya upaya mitigasi bencana pada masyarakat dalam mengenali potensi bencana yang terjadi. Berdasarkan pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam mengenai pengetahuan dan nilai-nilai budaya lokal, dikenal dengan istilah kearifan lokal. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal belum secara optimal tersebar luas di dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiwijaya (2017) yang mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang terbatas membuat mitigasi bencana belum optimal, sehingga berpengaruh pada kesiapan dalam menghadapi bencana.

Pada dimensi *management support* (dukungan manajemen) sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam kesiapan diri untuk berubah. Para pemimpin atau manajemen akan mendukung dan berkomitmen terhadap perubahan yang diusulkan, sehingga anggota merasa bahwa pemimpin dan manajemen dalam organisasi memiliki komitmen dan mendukung pelaksanaan perubahan yang diusulkan. Dukungan dan komitmen yang diberikan oleh para pemimpin dan anggota organisasi sangat penting, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Wusana dan Rahmat (2017). Berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dari pengelola KWJ yang mendukung keberlangsungan kampung tersebut. Keberlangsungan ini bukan hanya saat situasi berjalan normal saja, melainkan juga saat situasi pasca bencana alam seperti banjir dan longsor, maupun bencana non-alam berjangka seperti *pandemic Covid-19*.

Perubahan dari kampung kumuh biasa menjadi kampung wisata, tentu akan mendatangkan manfaat bagi individu atau *personal benefit*. *Personal benefit* yang merupakan salah satu dari empat dimensi yang disampaikan oleh Holt dkk (2007), yang menjelaskan keuntungan yang dirasakan

secara personal akan didapatkan, apabila perubahan tersebut diimplementasikan. Anggotanya akan merasa bahwa akan memperoleh manfaat dari pelaksanaan perubahan yang akan diusulkan. Pada kenyataannya, masyarakat KWJ menguraikan perubahan yang signifikan dari segi ekonomi dengan berubahnya status kampung kumuh biasa menjadi kampung wisata. Perubahan yang signifikan juga perlu diimbangi, dengan peningkatan kapasitas dan keterampilan warga untuk memunculkan potensi yang masih belum terlihat, misalnya keterampilan pariwisata yang perlu ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Alam, Nyomba, & Leo, (2020) juga mengemukakan hal yang sama, yakni pentingnya peningkatan kapasitas dan keterampilan yang bermanfaat bagi warga sendiri, sehingga kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana juga akan meningkat.

PENUTUP SIMPULAN

Hasil analisis berdasarkan keempat aspek *readiness* yaitu *appropriateness*, *change efficacy*, *management support*, dan *personal benefit* menunjukkan pada aspek *appropriateness* tercermin dari fakta bahwa pengusulan perubahan menjadi kampung wisata bukan datang dari warga masyarakatnya, namun dari kelompok mahasiswa yang sedang mengadakan kegiatan. Masyarakat kampung Jodipan pada saat itu belum memiliki kesadaran tentang perlunya mengubah perilaku hidup sehat dan sadar bencana. Perubahan yang terjadi secara mendadak tersebut, memunculkan kebingungan pada warga dan berpotensi memunculkan krisis di tengah situasi yang tidak pasti, hal ini tercermin pada aspek *change efficacy*.

Pada temuan aspek *management support*, informan menyampaikan perlunya inovasi dari pengelola KWJ untuk peningkatan kualitas keberlangsungan kampung tersebut.

Keberlangsungan ini tidak hanya berlaku saat situasi normal saja melainkan juga situasi saat pasca bencana. Hasil temuan pada aspek *personal benefit* tercermin melalui informasi warga bahwa terjadi perubahan yang signifikan dari segi ekonomi dengan berubahnya status kampung kumuh biasa menjadi kampung wisata. Tidak hanya itu, perubahan tersebut juga memerlukan peningkatan kapasitas dan keterampilan warga untuk memunculkan potensi yang masih belum terlihat, misalnya saja keterampilan pariwisata yang perlu ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwijaya, C. (2017). Pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor (Studi di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2), 82–101. Retrieved from <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/M B/article/view/107>
- Alam, S. R., Nyomba, S., & Leo, N. Z. (2020). Studi tingkat pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa tahun 2019. *Jurnal Environmental Science*, 2(2), 163–169. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/JES/article/view/13198/0>
- Alit, I. ketut. (2005). Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Provinsi Bali. *Permukiman Natah*, 3(1), 34–43. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/natah/article/view/3026>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2017. In *Buletin tataruang BKPRN* 9(1). [https://doi.org/10.1016/0022-2364\(91\)90424-R](https://doi.org/10.1016/0022-2364(91)90424-R)
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2018. In *Badan Pusat Statistik*. <https://doi.org/3305001>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Environment Statistics of Indonesia 2019: Forests and Climate Change*.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan* (Samodra Wibawa). Gadjah Mada University Press. (Original work published 1981)
- Holt, D.T., Armenakis, A.A., Feild, H.S., Harris, S. G. (2007). Readiness for organizational change: The systematic development of a scale. *Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2), 232–255. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0021886306295295>
- Holt, D. T. & J. M. V. (2013). Toward a comprehensive understanding of readiness for Change: The case for an expanded conceptualization. *Journal of Change Management*, 13(1), 9–18. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14697017.2013.768426>
- Meyer, J.P., & Allen, N. J. (1990). The measurement and the antecedents of affective, continuance and normative commitment to the organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63(1), 1–18. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-8325.1990.tb00506.x>
- Michiani, M. V., & Asano, J. (2019). Physical upgrading plan for slum riverside settlement in traditional area: A case study in Kuin Utara, Banjarmasin, Indonesia. *Frontiers of Architectural Research*, 8(3), 378–395. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.03.005>
- Rafferty, A.E., Jimmieson, N.L., & Armenakis, A. (2013). Change readiness a multilevel review. *Journal of Management*, 39(1), 110–135. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0149206312457417>
- Santrock, J. (2014). *Psikologi Pendidikan* (Tri Wibowo). Jakarta: Salemba Humanika. (Original work published 2000)

Wusana, S. W. dan H. R. (2017). Persepsi resiko bencana alam ditinjau dari sentralitas jaringan informasi kebencanaan. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(2), 68–80. Retrieved from <http://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/34>